

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas diri merupakan suatu proses yang dialami oleh seorang individu, hal ini akan terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan sosial dan tantangan hidup yang dihadapi individu. Masa transisi dari usia remaja menuju dewasa muda atau yang biasa disebut dengan fase *emerging adulthood*, pada tahap ini individu mulai memikirkan siapa dirinya, tujuan hidup, hingga nilai dari pribadinya yang perlu ditegaskan sehingga proses eksplorasi diri dan pencarian jati diri menjadi tujuan utama pada masa krusial ini dalam perkembangan psikososial. Mengalami kebimbangan dan krisis identitas sebagai tahapan yang normalnya dialami pada individu di fase *emerging adulthood* ini, dalam upaya membentuk konsep diri yang kuat dan adaptif, Hutchison (dalam Maulida et al., 2023)

Fase *emerging adulthood* atau dewasa muda ini ditandai dengan peralihan dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian, sehingga individu menghadapi berbagai peran sosial baru, seperti mulai masuk ke dunia kerja, membangun relasi dengan lingkungan masyarakat, hingga membangun hubungan romantis dengan lawan jenis. Proses ini membangkitkan rasa kebutuhan akan pemahaman diri yang mendalam agar bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan serta harapan lingkungan sosial sekitarnya. Pada fase ini hubungan dengan teman sebaya dan pasangan menjadi aspek penting yang nantinya dapat meningkatkan keberhasilan pembentukan identitas dirinya yang positif, sebagaimana hal ini

diungkapkan oleh Santrock (dalam Sutanto & Muttaqin, 2022) terkait pembentukan identitas dan intimasi pada *emerging adulthood*.

Tahap hubungan romantis yang dimaksud yaitu hubungan pacaran, dibentuk pada masa dewasa muda ini sebagai tahap awal sebelum menuju ke jenjang pernikahan. Fase ini memainkan peranan penting dalam konstruksi identitas diri karena interaksi yang terjadi dalam hubungan romantis akan mendorong individu untuk menegosiasikan peran, nilai, ekspektasi, hingga batasan diri lebih terbuka. Dari penelitian Rabu & Rongan (2018), menyimpulkan bahwa keterlibatan dalam hubungan romantis dapat mendorong perubahan diri yang positif, meningkatkan motivasi akademik, hingga memperkuat arah serta makna hidup. Dengan demikian, proses pembentukan identitas tidak hanya terjadi melalui refleksi diri, namun juga lewat interaksi dinamis dengan pasangan yang menuntut adaptasi dan fleksibilitas pada nilai serta tujuan hidup individu.

Penelitian dari (Setiawati et al., 2025) menunjukkan adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan kualitas hubungan romantis, regulasi emosi turut membantu dalam menjaga stabilitas hubungan dan mengurangi konflik sehingga individu memperoleh ruang belajar serta pertumbuhan diri melalui negosiasi peran dengan pasangan. Melalui negosiasi yang terjadi antara “diri” dan “lainnya” di dalam hubungan romantis membuka ruang bagi individu untuk memperkuat, menegosiasikan, hingga merubah identitas yang telah dibangun sebelumnya. Komunikasi interpersonal dan kompromi dibutuhkan untuk membangun kualitas hubungan yang adaptif.

Setiap hubungan yang dibangun pasti terdapat konflik di dalamnya, karena hal ini tidak terhindarkan. Konflik sebenarnya bukanlah hal yang negatif, justru konflik merupakan bagian yang normal dan akan dialami dalam setiap hubungan. Saat konflik muncul, berarti terjadi dinamika antara dua orang yang sedang mencoba saling mengenal dan menyesuaikan diri satu sama lain. Konflik seringkali menjadi momen penting untuk saling belajar dan saling memahami pasangan. Konflik bukan menjadi tanda hubungan itu bermasalah, tetapi menjadi jalan untuk memperkuat hubungan jika dikelola dengan baik. Mengelola konflik memang tidak mudah, dibutuhkan komunikasi yang terbuka, jujur, rasa empati, dan juga kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri. Melalui proses ini, individu akan belajar bagaimana caranya menyampaikan apa yang dirasakan tanpa menyakiti pasangan, sekaligus mencoba untuk mengerti sudut pandang mereka.

Sebagian individu yang hidup di keluarga yang penuh konflik di dalamnya, akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi saat terjadi perselisihan, takut terhadap konflik yang akan memicu perpisahan, bahkan menghindari permasalahan yang ada. Tetapi beberapa dari mereka belajar dari pengalaman keluarga untuk lebih berhati-hati dan berusaha membangun komunikasi yang baik agar hubungan tetap stabil. Dengan manajemen konflik efektif, mereka memiliki peluang untuk membangun hubungan yang lebih sehat meskipun berangkat dari kondisi keluarga *broken home* (Melshiella, 2023).

Kemampuan mengatur emosi dan komunikasi saat terjadi konflik, dapat membantu individu untuk memiliki hubungan yang lebih sehat dan bertahan lama. Individu yang telah memasuki usia dewasa muda memandang pengelolaan konflik

menjadi sesuatu yang lebih penting. Pengelolaan konflik tentu membuat hubungan menjadi lebih sensitif apabila individu tersebut memiliki trauma di masa lalu yang datang, terutama bagi individu dengan latar belakang *broken home* (Melshiella, 2023). Tetapi di sisi lain, konflik dapat menjadi ruang bagi mereka untuk membangun identitas diri yang baru dan lebih kuat. Mereka berusaha mencari cara agar hubungan romantisnya dapat berjalan stabil dan sehat, tidak terjebak dalam pola yang sama seperti yang mereka alami di keluarganya di masa lalu. Konflik yang terjadi dalam hubungan dan dikelola dengan baik akan membantu mereka untuk merekonstruksi dan memperbaiki diri melalui hubungan tersebut (Nieta Putri Vidanska et al., 2019).

Hubungan ini menjadi sebuah ruang untuk refleksi sekaligus kompensasi pengalaman masa lalu yang penuh dengan luka emosional dalam kegagalan hubungan keluarga, khususnya individu yang hidup dari keluarga *broken home*. Dewasa muda dengan pengalaman *broken home* seringkali menghadapi hambatan psikologis seperti masa lalu, ketidakpercayaan diri, hingga takut terhadap penolakan. Namun, di balik trauma masa lalu, mereka juga memiliki harapan besar untuk tidak mengulangi kesalahan orang tua serta membangun hubungan yang sehat dan matang. Pada titik ini, hubungan romantis memiliki peranan seperti cermin, individu akan merefleksikan dirinya dan pengalaman masa lalu dari latar belakang keluarga dan menjadikan hubungan romantisnya sebagai katalisator pertumbuhan dan pematangan identitas diri (Nieta Putri Vidanska et al., 2019).

Broken home merupakan keadaan keluarga yang mengalami perpecahan seperti perceraian, perpisahan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua. Dalam

keluarga *broken home* suasana rumah menjadi kurang nyaman dan aman karena adanya konflik yang berulang atau minimnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Sigiro et al., 2022). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada struktur keluarga yang tidak utuh, tetapi meninggalkan trauma secara emosional dan psikologis yang mendalam pada anggota keluarga, terutama pada anak yang sedang mengalami masa pencarian jati diri. Dampak dari keluarga *broken home* cukup luas, salah satunya mempengaruhi persepsi dan skema individu terhadap hubungan interpersonal.

Salah satu faktor *broken home* adalah terjadinya perpecahan atau perceraian, sementara kasus perceraian yang ada di kota Surabaya pada tahun 2023 tercatat sebanyak 4.821 perkara, dengan 2.722 akibat perselisihan dan pertentangan menjadi faktor yang memicu perceraian. Dalam kurun waktu satu tahun, jumlah perceraian dengan faktor yang sama meningkat menjadi 3.586 kasus pada tahun 2024, sehingga terjadi selisih 864 perkara yang cukup signifikan dan mengkhawatirkan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025). Selisih angka yang cukup besar ini sertamenunjukkan bahwa konflik berkepanjangan dalam keluarga masih menjadi salah satu penyebab utama rapuhnya keutuhan rumah tangga di Surabaya. Kenaikan perkara secara signifikan pada faktor konflik berkepanjangan ini menandakan pola komunikasi destruktif dalam rumah tangga belum sepenuhnya teratasi dengan baik.

Data ini menjadi temuan yang digaris bawahi untuk penelitian yang akan dilakukan penulis, berbasis komunikasi keluarga pada wilayah metropolitan seperti Surabaya. Konflik berkepanjangan yang tidak hanya menjadi penyebab angka perceraian itu tinggi, namun juga menjadi fondasi bagi pembentukan identitas yang negatif pada anak-anak korban dari perceraian orang tua mereka. Cara orang tua

memperlakukan anak, pola komunikasi yang terbangun di dalam rumah, serta dinamika konflik yang disaksikan oleh anak. Hal tersebut berpengaruh pada pembentukan gambaran awal individu tentang dirinya sendiri jauh sebelum ia menjalin hubungan romantis dalam konteks pacaran. Kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta, yang tentunya mengalami dinamika sosial yang tinggi mulai dari tekanan ekonomi, gaya hidup, serta paparan konflik dalam hubungan akan menjadi relevan untuk dikaji lebih mendalam bagaimana anak korban *broken home* mengonstruksi identitas dirinya ketika menjalin hubungan romantis saat dewasa nantinya, apakah cenderung mereplikasi pola konflik yang pernah dialami orang tua, atau justru mengembangkan strategi pengelolaan konflik yang lebih adaptif dan sehat.

Berbagai literatur sebelumnya membahas bagaimana identitas diri berkembang pada masa dewasa muda, pemaknaan manajemen konflik yang dapat memengaruhi kualitas hubungan romantis, dan strategi komunikasi individu dengan pengalaman *broken home* pada hubungan romantis. Namun, belum ditemukan penelitian yang mengaitkan pengelolaan konflik sebagai proses komunikasi yang berperan dalam konstruksi identitas diri dalam konteks pasangan yang berlatar belakang *broken home*. Penelitian ini akan membuka ruang pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi dan konflik dipahami melalui pengalaman individu khususnya di kota Surabaya sebagai bagian dari proses membangun identitas diri dan hubungan. Mulai dari proses pengelolaan konflik dalam keluarga asal, dinamika komunikasi interpersonal dengan pacar, hingga strategi pengelolaan konflik yang individu pilih, menjadi relevan untuk dikaji dalam

perspektif ilmu komunikasi. Segala praktik komunikasi yang dilakukan akan berpengaruh pada pembentukan konsep diri individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep diri terbentuk melalui proses pengelolaan konflik dalam hubungan romantis pada dewasa muda yang berasal dari keluarga *broken home* di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan dari rumusan permasalahan di atas adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri yang terbentuk melalui proses pengelolaan konflik dalam hubungan romantis pada dewasa muda yang berasal dari keluarga *broken home* di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi interpersonal dan pengelolaan konflik dalam hubungan romantis pada dewasa muda dengan latar belakang *broken home*. Memperkaya kajian fenomenologi dengan adanya pemahaman tentang bagaimana pengalaman masa lalu dalam keluarga *broken home* memengaruhi proses identitas dan strategi pengelolaan konflik dalam hubungan romantis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi individu dengan latar belakang *broken home*, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memahami bagaimana pengelolaan konflik yang baik untuk membangun hubungan romantis yang sehat dan adaptif serta mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik.
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya komunikasi yang sehat dalam membentuk identitas diri dan hubungan interpersonal yang harmonis meskipun dari latar belakang *broken home*.